

BAB I

PENDAHULIAN

A. Latar Belakang

Porang (*Amorphopallus muelleri* Blume) termasuk dalam kelompok tanaman umbi yang tumbuh liar di kawasan hutan Indonesia (Yuzammi, 2000). Sehingga belum banyak diketahui dan di budidayakan oleh para petani. Umbi porang, sebagai produk utama tanaman ini mengandung polisakarida (glukomanan) yang tinggi yang menjadikannya bernilai ekonomis dengan kisaran 5%-65%, bervariasi tergantung pada spesiesnya (Sari *et al.*, 2019). Berdasarkan penelitian Pujiarto (2017), porang menawarkan berbagai keunggulan, termasuk sebagai pengganti tepung yang berkualitas lebih baik dan lebih ekonomis, serta bahan baku untuk produksi kertas, cat, dan pelapis tekstil. Selain itu, porang juga dapat diterapkan dalam pembuatan film negatif, bahan isolasi, dan pita seluloid berkat sifatnya yang mirip dengan selulosa.

Prospek pengembangan budidaya porang terlihat sangat menjanjikan terutama karena sebagian besar tepung porang sudah diekspor ke beberapa negara seperti Jepang, China, Taiwan, dan Korea Selatan. Saat ini, hanya sekitar 20% dari permintaan ekspor yang terpenuhi, menunjukkan bahwa masih ada peluang pasar yang sangat besar. Glukomanan yang terkandung dalam porang umumnya digunakan sebagai bahan utama dalam produksi berbagai produk, termasuk konnyaku, shirataki, berbagai kue, roti, es krim, permen, dan berbagai jenis makanan olahan lainnya (Yudhistira, 2021). Menurut data dari Direktorat Jenderal Hortikultura Kementerian Pertanian. Ekspor porang dalam berbagai bentuk seperti chip, tepung, dan umbi iris atau utuh mencapai 10.931 ton pada tahun 2020, terutama dari Januari hingga September, ekspor tertinggi mencapai 2.036 ton pada bulan Mei.

Potensi yang menjanjikan dari tanaman porang mendorong sejumlah petani untuk mulai membudidayakannya. Upaya pengembangan budidaya porang bergantung pada pasokan benih berkualitas tinggi yang memadai, yang pertumbuhannya optimal memerlukan media tanam yang memenuhi kebutuhannya (Yudhistira, 2021). Secara umum, perbanyakan porang dilakukan melalui tiga sumber benih utama, yaitu biji, bulbil (katak), dan umbi muda. Meskipun budidaya porang tidak memerlukan kondisi lahan khusus, pemeliharaan kesuburan tanah tetap menjadi perhatian utama, termasuk memenuhi kebutuhan makro dan mikro nutrisi tanaman, disertai dengan drainase dan aerasi yang baik.

Pemilihan kombinasi media tanam merupakan faktor krusial yang harus dipertimbangkan, karena memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan dan perkembangan tanaman. Menurut Izza *et al.*, (2022) media tanam ideal harus memiliki tekstur yang gembur dan mampu menahan kelembapan secara efektif. Selain itu, dalam budidaya porang, penggunaan kompos sebagai bahan campuran dapat meningkatkan sifat fisik, kimia, dan biologi tanah untuk mencapai kondisi yang paling menguntungkan. Penggunaan pupuk kandang kambing sebagai campuran media tanam dalam budidaya porang dapat memberikan manfaat yang signifikan, terutama karena kandungan kaliumnya yang lebih tinggi. Hal yang sama berlaku untuk kompos pupuk kandang ayam, yang memiliki unsur hara yang lebih

tinggi dibandingkan dengan pupuk organik lainnya.

Saat ini, banyak petani menunjukkan minat dalam menanam porang, terutama di kalangan masyarakat Pulau Jawa (Wahidah *et al.*, 2021). Sebagai contoh, banyak petani di Desa Jelegong, Kecamatan Cidolog, Kabupaten Ciamis, yang mulai menanam porang, sebagian besar penduduk desa bekerja sebagai petani dan mengingat keragaman kondisi lahan lokal pengembangan porang melalui pendekatan agroforestri memiliki potensi yang menjanjikan. Peningkatan jumlah petani yang menanam tanaman porang memicu lonjakan permintaan benih porang. Ketersediaan benih yang terbatas di tengah permintaan yang tinggi menyebabkan harga benih porang naik secara signifikan. Pemasaran bibit porang yang tidak teratur oleh petani dan pedagang menimbulkan kekhawatiran tentang risiko kelangkaan bibit menjelang musim tanam. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan sebagai upaya pemenuhan kebutuhan bibit porang, dengan tujuan khusus untuk menganalisis pengaruh asal benih dan jenis media tanam yang baik terhadap pembibitan porang.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan penelitian dapat diidentifikasi yakni Porang termasuk Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) yang memiliki banyak manfaat namun keberadaan bibit terbatas dikarenakan perlu waktu yang cukup lama dan permintaan yang tinggi menyebabkan harga bibit porang mahal sehingga budidaya menjadi terbatas.

C. Batasan Masalah

Batasan penelitian ini adalah :

1. Waktu pengamatan dilakukan selama 3 bulan
2. Benih porang yang digunakan berasal dari bulbil dan umbi
3. Parameter yang diamati yaitu tinggi tanaman, jumlah daun diameter batang, dan panjang akar

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah asal benih dan jenis media tanam berpengaruh terhadap pembibitan Porang (*Amorphophallus muelleri* Blume) ?
2. Perlakuan manakah yang memberikan respon terbaik terhadap pembibitan Porang (*Amorphophallus muelleri* Blume) ?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui pengaruh perlakuan asal benih dan jenis media tanam terhadap pembibitan Porang (*Amorphophallus muelleri* Blume).
2. Mengetahui pengaruh perlakuan yang memberikan respon terbaik terhadap pertumbuhan bibit porang.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat:

1. Membantu meningkatkan ketersediaan bibit porang.
2. Memanfaatkan media tanam yang mudah didapatkan.